

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP PENYESUAIAN SOSIAL

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian adalah proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada saat individu mengatasi kebutuhan, dorongan-dorongan, tegangan dan konflik yang dialami agar dapat menghadapi kondisi tersebut dengan baik. Ada beberapa jenis penyesuaian antara lain penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar, serta hubungannya dengan orang-orang disekitarnya.

Penyesuaian mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat (Hurlock, 2005). Penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya (Sunarto dan Hartono, 2006). *Adjustment* (penyesuaian) merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, dalam Mu'tadin, 2002).

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya (Hurlock, 2005). Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan

baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Meichiati (1983) menyebutkan penyesuaian sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi hubungan yang bertimbal balik yang harmonis antara keduanya. Penyesuaian sosial dapat berlangsung karena ada dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam dirinya.

Wolman (dalam Rahmawati, 2001), menjelaskan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan, baik yang bersifat fisik maupun sosial sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pegakuan, dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. (dikutip dari Nurdin, 2009:87).

Schneider (1964:454) mengemukakan tentang penyesuaian sosial bahwa:
Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Penyesuaian sosial akan menjadi penting manakala individu dihadapkan pada kesenjangan-kesenjangan yang timbul dalam hubungan sosialnya dengan orang lain. Dan hampir sepanjang kehidupannya seseorang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

Menurut Agustiani (2006), penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan yang berada di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Penyesuaian sosial pada anak menurut Oord, dkk (2002) meliputi bagaimana anak tersebut berteman dengan teman sebayanya, baik di sekolah, lingkungan rumah dan tempat tinggal, serta bagaimana anak mematuhi peraturan sekolah, menghormati guru, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompok dan lingkungannya, serta memenuhi tuntutan baik yang bersifat fisik maupun sosial sehingga tercipta suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Hurlock (1990) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial, antara lain:

a. Penampilan nyata

Over performance yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Penyesuaian diri terhadap kelompok

Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

c. Sikap sosial

Individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

d. Kepuasan pribadi

Hal ini ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

Menurut Schneiders (1964), penyesuaian social memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

1. *Recognition* adalah Menghormati dan menerima hak-hak orang lain.

Dalam hal ini individu tidak melanggar hak-hak orang lain yang berbeda dengan dirinya, untuk menghindari terjadinya konflik sosial. Menurut Schneiders ketika kita dapat menghargai dan menghormati hak-

hak orang lain maka orang lain akan menghormati dan menghargai hak-hak kita sehingga hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan sehat dan harmonis.

2. *Participation* adalah Melibatkan diri dalam berelasi.

Setiap individu harus dapat mengembangkan dan melihara persahabatan. Seseorang yang tidak mampu membangun relasi dengan orang lain dan lebih menutup diri dari relasi sosial akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Individu ini tidak memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dengan aktivitas dilingkungannya serta tidak mampu untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, sedangkan bentuk penyesuaian akan dikatakan baik apabila individu tersebut mampu menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

3. *Social approval* adalah Minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain.

Hal ini dapat merupakan bentuk penyesuaian diri dimasyarakat, dimana individu dapat peka dengan masalah dan kesulitan orang lain disekelilingnya serta bersedia membantu meringankan masalahnya. Selain itu individu juga harus menunjukkan minat terhadap tujuan, harapan dan aspirasi, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (religious adjustment).

4. *Altruisme* adalah Memiliki sifat rendah hati dan tidak egois.

Rasa saling membantu dan mementingkan orang lain merupakan nilai-nilai moral yang aplikasi dari nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral yang baik yang apabila diterapkan dimasyarakat secara wajar dan bermanfaat maka akan membawa pada penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat-sifat tersebut memiliki rasa kemanusiaan, rendah diri, dan kejujuran dimana individu yang memiliki sifat ini akan memiliki kestabilan mental, keadaan emosi yang sehat dan penyesuaian yang baik

5. *Conformity* adalah Menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan.

Adanya kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan dan tradisi yang berlaku dilingkungan maka ia akan dapat diterima dengan baik dilingkungannya

Menurut Kartono (2000), aspek-aspek penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, memiliki sikap tanggung jawab, berpikir menggunakan rasio, memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memahami diri sendiri.
- c. Mempunyai relasi dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek penyesuaian sosial menurut Hurlock dan Schneider, yaitu *penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi; Recognition, Participation, Social approval, Altruisme, Conformity.*

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Individu selalu dihadapkan pada proses penyesuaian sosial pada proses perjalanan hidupnya, baik terhadap keadaan baru, perubahan suasana ataupun kebutuhan baru. Selama periode penyesuaian tersebut, individu tidak dapat lepas dari pengaruh yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Menurut Agustiani (2006), penyesuaian sosial yang dilakukan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor fisik, yang meliputi keturunan, kesehatan, dan bentuk tubuh.
- b. Faktor perkembangan dan kematangan, yang meliputi intelektual, sosial, moral, kematangan emosional, dan lain-lain.
- c. Faktor psikologi, yang meliputi pengalaman, frustrasi, konflik yang dialami individu dan faktor-faktor psikologis lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial.
- d. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan keluarga dan rumah.
- e. Faktor budaya, yang meliputi adat istiadat dan agama.

Daradjat (1985) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

a. Frustrasi (tekanan perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasa akan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya, atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginannya. Frustrasi yang dialami individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku sosial.

b. Konflik (pertentangan batin)

Konflik adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih, yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama.

c. Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah perwujudan dari berbagai proses emosi yang bercampur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan ini tidak secara langsung dapat mempengaruhi penyesuaian sosialnya, tetapi lebih kepada hubungan lingkungan sosialnya.

Menurut Schneiders (1991), dalam melakukan penyesuaian sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: (a) Faktor internal dan (b) Faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu. Faktor internal yang termasuk di dalamnya adalah emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

Mohammad Surya (1985:16) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial sebagai berikut:

- a. Kondisi jasmani yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan, dan lainnya;
- b. Kondisi perkembangan dan kematangan, meliputi perkembangan dan kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Sedangkan W.A Gerungan (1988:180) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Peran keluarga yang meliputi status sosial ekonomi, kebutuhan keluarga, sikap, dan kebiasaan orangtua dan status anak;
- b. Peranan sekolah meliputi struktural dan organisasi sekolah, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM);
- c. Peranan lingkungan kerja misalnya lingkungan pekerjaan industri atau pertanian di daerah;

- d. Peranan media massa, besarnya pengaruh alat komunikasi seperti perpustakaan, televisi, film, radio, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah faktor internal yang meliputi kecemasan, konflik, frustrasi, emosi, rasa aman, ciri pribadi, penerimaan diri, inteligensi dan perbedaan jenis kelamin, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budaya.

7. Keberhasilan dan Kegagalan Penyesuaian Sosial Anak

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam proses menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dijelaskan oleh Hurlock (1993), bahwa arti penting penyesuaian sosial bagi anak-anak adalah agar mereka dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Anak yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu temannya, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Menurut Hurlock (1993), penyesuaian sosial anak juga penting karena *pertama*, pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan

cenderung menetap. Jadi upaya penerapan penyesuaian terhadap lingkungan sosial anak kemungkinan untuk berhasil jauh lebih besar bila diletakkan selama masa pra sekolah. *Kedua*, jenis penyesuaian sosial yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka. Jadi, anak yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial akan mengalami ketidakbahagiaan dan konsep dirinya terbentuk untuk tidak menyukai dirinya sendiri.

Sears, dkk (1992) menyatakan bahwa individu melakukan penyesuaian sosial karena ingin diterima secara sosial oleh masyarakat dan ingin menghindari celaan. Demikian pula dengan seorang anak, mereka dikatakan berhasil melakukan penyesuaian sosial apabila mampu menghadapi masalah dan konflik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan wajar. Jadi penyesuaian sosial yang berhasil bukan berarti tidak memiliki masalah atau krisis sama sekali.

Menurut Hurlock (1993), selain orang tua, guru juga perlu menaruh perhatian terhadap penyesuaian sosial murid-muridnya. Terbukti bahwa murid yang dapat diterima dengan baik memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan murid yang ditolak teman sekelasnya. Begitu juga sebaliknya, murid yang berhasil melakukan penyesuaian sosial kecil kemungkinannya menjadi pengacau di kelas dan suka membolos.

Seorang anak dikatakan telah melakukan penyesuaian sosial dengan baik apabila anak tersebut dapat diterima di lingkungannya. Kriteria ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1993), bahwa penyesuaian sosial dikatakan benar apabila masyarakat dapat menerimanya. Ditambahkan juga oleh Meichiati (1983), bahwa

bila individu berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial, maka akan terbentuk relasi sosial yang baik dengan orang lain, terbebas dari konflik dan perasaan yang menekan, sehingga akan menimbulkan perasaan puas, superior, menambah harga diri, serta memperlancar aktivitas psikis.

Anak yang mengalami kegagalan penyesuaian sosial dapat mengalami perasaan tertekan. Hal ini didukung oleh pendapat Philips (dalam Rahmawati, 2001), yaitu anak dapat mengalami stress karena tidak dapat memenuhi tuntutan sosial untuk menjalin hubungan dengan kelompoknya, berinteraksi dengan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Selanjutnya Hurlock (2004) menambahkan bahwa kegagalan penyesuaian sosial di sekolah akan berakibat tidak baik seperti merasa tidak bahagia dan tidak menyukai diri sendiri. Akibatnya anak akan mengembangkan sikap egois (*self centered*), tertutup dan anti sosial (*unsocial*). Pemberian label “*kuper* atau kurang pergaulan” sebagai ungkapan penilaian negatif akan diberikan apabila anak tidak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Hurlock (2005) secara rinci menyimpulkan tanda-tanda bahaya yang umumnya muncul akibat individu tidak mampu melakukan penyesuaian sosial,

antara lain:

- a. Tidak bertanggung jawab.
- b. Sikap agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- c. Perasaan tidak aman.
- d. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
- e. Perasaan mudah menyerah.

- f. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya.
- g. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya supaya diperhatikan.

B. KONSEP RETARDASI MENTAL

1. Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan inteligensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah inteligensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga oligofrenia (oligo: kurang atau sedikit dan fren: jiwa) atau tuna mental (W.F. Maramis, 2005: 386).

Menurut buku saku PPDGJ III (Diagnosis Gangguan Jiwa) Retardasi Mental adalah *suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.*

2. Klasifikasi Retardasi Mental (PPDGJ III)

a. Retardasi Mental Ringan (IQ 50-69)

IQ 50 – 69 dinilai “mampu didik”. Mereka biasanya dikenali saat masuk sekolah (dan diberikan tes) dan membutuhkan pendidikan khusus. Merupakan 85% dari jumlah penderita retardasi mental (tetapi ini adalah kelompok yang menurun dan jelas saat dewasa). Kebanyakan dapat

membantu diri sendiri, dengan bantuan, walaupun mereka mempunyai pertimbangan, sensitivitas sosial, dan tilikan yang terbatas.

b. Retardasi Mental *Sedang* (IQ 35-49)

IQ 35 – 49 merupakan 10% dari seluruh jumlah penderita retardasi mental. Biasanya sudah dikenali saat tahun – tahun prasekolah. Mereka dinilai (Mampu dilatih) dapat mempelajari ketrampilan kerja yang sederhana, dapat membaca setingkat kelas 2 sekolah dasar dan berbicara sederhana, dan dapat secara sebagian membantu diri sendiri di dalam lingkungan panti. Mereka cenderung terlihat kikuk dan tidak terkoordinasi.

c. Retardasi Mental *Berat* (IQ 20-34)

IQ 20 – 34 merupakan 3% - 4% dari seluruh jumlah penderita retardasi mental. Mereka termasuk penderita retardasi yang dependen : mampu berbicara yang paling sederhana, tetapi membutuhkan suatu institusi atau pengasuhan suportif yang intens. Sering ditemukan malinformasi dan cacat fisik yang berat.

d. Retardasi Mental *Sangat Berat* (IQ dibawah 20)

IQ di bawah 20 merupakan 1% dari seluruh jumlah penderita retardasi mental. Mereka bergantung secara total kepada orang lain dan biasanya mempunyai kerusakan neurologi yang bermakna, tidak dapat berjalan atau berbicara.

3. Etiologi Retardasi Mental

Penyebab yang khas (biasanya biologik) diidentifikasi pada kurang dari 50 %, sebagian besar terdapat pada pasien dengan retardasi mental sedang-sangat berat. Penyebab lain termasuk faktor – faktor lingkungan (misal, problem pranatal dan perinatal, penyakit pada masa bayi, penelantaran psikososial, malnutrisi), dengan suatu keterlibatan poligeni yang belum jelas pada beberapa kasus. Retardasi sedang – sangat berat tersebar secara merata dan sama pada semua lapisan sosial, sedangkan retardasi mental ringan (biasanya dari etiologi sosiokultural) dianggap suatu gangguan yang bersifat familial (genetik atau lingkungan) resiko terdapatnya retardasi mental pada seorang anak dengan orangtua dan saudara kandung yang adalah kurang dari 2%, sedangkan jika kedua orangtua dan saudara kandungnya menderita retardasi mental resikonya menjadi sebesar 40%-70%.

a. Penyebab Biologis meliputi :

1. Kelainan kromosomal – banyak jenis termasuk sindrom down trisomi 21 merupakan kelainan yang terbanyak yang lazim terdapat pada ibu – ibu dengan usia yang lebih tua 10%-16% dari jumlah penderita retardasi mental sebagian besar menderita penyakit Alzheimer pada usia sekitar 30-an atau 40-an)
2. Pewarisan faktor genetik yang dominan – Neurofibromatosis (penyakit Von Recklinghausen), khorea Huntington (dengan awitan masa kanak), sindrom Sturge – weber, tuberous sclerosis.

3. Gangguan metabolik – Fenilketonuria (PKU) (deteksi dini sangat penting), penyakit Hartup, intoleransi fruktosa, galaktosemia, penyakit wilson, sejenis gangguan lipid, hipotiroidisme, hipoglikemia.
 4. Gangguan pranatal – Rubela materna (terutama pada trimester pertama), sifilis, toksoplasmosis, atau herpes simpleks, penyalahgunaan alkohol pada ibu (sindrom fetal alkohol) dan penggunaan beberapa obat (misal, talidomid), toksemia pada kehamilan, eritoblastosis fetalis, malnutrisi pada ibu.
 5. Trauma kelahiran – proses kelahiran yang sulit dengan trauma fisik atau anoksia, prematuritas.
 6. Trauma otak – tumor, infeksi (terutama ensefalitis, meningitis, neonatal), kecelakaan, toksin (misal, plumbum, merkuri) hidrosefalus, bermacam – macam jenis kelainan kranial.
- b. Penyebab sosial menyebabkan sebagian besar retardasi mental ringan dan meliputi tingkat pendidikan yang di bawah standard, deprivasi lingkungan, penelantaran dan kekerasan pada masa kanak, dan aktivitas yang terhambat. Singkirkan gangguan perkembangan pervasif, demensia, dan skizofrenia residual

7. Faktor penyebab terjadinya Retardasi Mental

Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa Ke-1 (W.F. Maramis, 2005: 386-388) faktor-faktor penyebab retardasi mental adalah sebagai berikut.

a. Infeksi dan atau intoksinasi

Infeksi yang terjadi pada masa prenatal dapat berakibat buruk pada perkembangan janin, yaitu rusaknya jaringan otak. Begitu juga dengan terjadinya intoksinasi, jaringan otak juga dapat rusak yang pada akhirnya menimbulkan retardasi mental.

Infeksi dapat terjadi karena masuknya rubella, sifilis, toksoplasma, dll. ke dalam tubuh ibu yang sedang mengandung. Begitu pula halnya dengan intoksinasi, karena masuknya “racun” atau obat yang semestinya dibutuhkan.

b. Terjadinya rudapaksa dan / atau sebab fisik lain

Rudapaksa sebelum lahir serta trauma lainnya, seperti hiper radiasi, alat kontrasepsi, dan usaha melakukan abortus dapat mengakibatkan kelainan berupa retardasi mental.

Pada waktu proses kelahiran (perinatal) kepala bayi dapat mengalami tekanan sehingga timbul pendarahan di dalam otak. Mungkin juga karena terjadi kekurangan oksigen yang kemudian menyebabkan terjadinya degenerasi sel-sel korteks otak yang kelak mengakibatkan retardasi mental.

c. Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi

Semua retardasi mental yang langsung disebabkan oleh gangguan metabolisme (misalnya gangguan metabolisme karbohidrat dan protein), gangguan pertumbuhan, dan gizi buruk termasuk dalam kelompok ini. Gangguan gizi yang berat dan berlangsung lama sebelum anak berusia 4 tahun sangat mempengaruhi perkembangan otak dan dapat mengakibatkan retardasi mental. Keadaan seperti itu dapat diperbaiki dengan memberikan gizi yang mencukupi sebelum anak

berusia 6 tahun, sesudah itu biarpun anak tersebut dibanjiri dengan makanan yang bergizi, inteligensi yang rendah tersebut sangat sukar untuk ditingkatkan.

d. Penyakit otak yang nyata

Dalam kelompok ini termasuk retardasi mental akibat beberapa reaksi sel-sel otak yang nyata, yang dapat bersifat degeneratif, radang, dst. Penyakit otak yang terjadi sejak lahir atau bayi dapat menyebabkan penderita mengalami keterbelakangan mental.

e. Penyakit atau pengaruh prenatal

Keadaan ini dapat diketahui sudah ada sejak dalam kandungan, tetapi tidak diketahui etiologinya, termasuk anomaly cranial primer dan defek congenital yang tak diketahui sebabnya.

f. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom mungkin terjadi pada aspek jumlah maupun bentuknya. Kelainan pada jumlah kromosom menyebabkan sindroma down yang dulu sering disebut mongoloid.

g. Prematuritas

Retardasi mental yang termasuk ini termasuk retardasi mental yang berhubungan dengan keadaan bayi yang pada waktu lahir berat badannya kurang dari 2500 gram dan/atau dengan masa kehamilan kurang dari 38 minggu.

h. Akibat gangguan jiwa yang berat

Retardasi mental juga dapat terjadi karena adanya gangguan jiwa yang berat pada masa kanak-kanak.

i. Deprivasi psikososial

Devripasi artinya tidak terpenuhinya kebutuhan. Tidak terpenuhinya kebutuhan psikososial awal-awal perkembangan ternyata juga dapat menyebabkan terjadinya retardasi mental pada anak.

C. PERSPEKTIF TEORITIS

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa penyesuaian sosial sangat penting dalam masa perkembangan seseorang. Penyesuaian sosial adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya.

Seperti yang kita ketahui pula, penyesuaian pada lingkungan sosial dengan baik tidak serta merta datang dengan sendirinya dalam kehidupan remaja, kemampuan penyesuaian sosial ini di peroleh remaja dari bekalkemampuan yang telah dipejari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Sesuai dengan uraian teori di atas, bahwasannya penyesuaian sosial juga dapat dipengaruhi oleh banyak faktor.

Hurlock (1999) menerangkan bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan orang lain diluar lingkungan keluarga. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan pengaruh kelompok teman sebaya agar dapat diterima dilingkungan.

Schneiders (1964) mengemukakan batasan penyesuaian sosial sebagai usaha individu dengan kemampuan kapasitas yang dimilikinya untuk bereaksi secara efektif dan memadai terhadap realitas sosial adapun tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan sosial dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Retardasi mental adalah suatu gangguan yang heterogen yang terdiri dari fungsi intelektual yang dibawah rata-rata dan gangguan dalam keterampilan adaptif yang ditemukan sebelum orang berusia 18 tahun (Kaplan & Sadock, 2010). Menurut King seperti dikutip dalam Videbeck (2008).

Menurut King seperti dikutip dalam Videbeck (2008) gambaran penting retardasi mental adalah fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ di bawah 70) yang disertai keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif, seperti ketrampilan, komunikasi, perawatan diri, tinggal di rumah, ketrampilan interpersonal atau sosial, penggunaan sumber masyarakat, penunjukan diri, ketrampilan akademik, pekerjaan, waktu senggang, dan kesehatan serta keamanan.

Di Indonesia belum ada angka-angka yang pasti tentang angka kejadian retardasi mental pada anak, tetapi berdasarkan kejadian-kejadian yang muncul didunia menurut data WHO maka di Indonesia diperkirakan angka kejadian Retardasi Mental mencapai angka 3% dari penduduk Indonesia. Dari 3% tersebut 75% merupakan retardasi mental ringan dan 25% retardasi mental sedang-berat. Kebanyakan retardasi mental baru diketahui pada masa sekolah dan frekwensi terbanyak memang didapatkan pada golongan retardasi mental taraf perbatasan (subnormal), kemudian urutan ringan (debil) sedangkan golongan taraf berat dan sangat berat paling sulit didapatkan (Warsiki,1987).

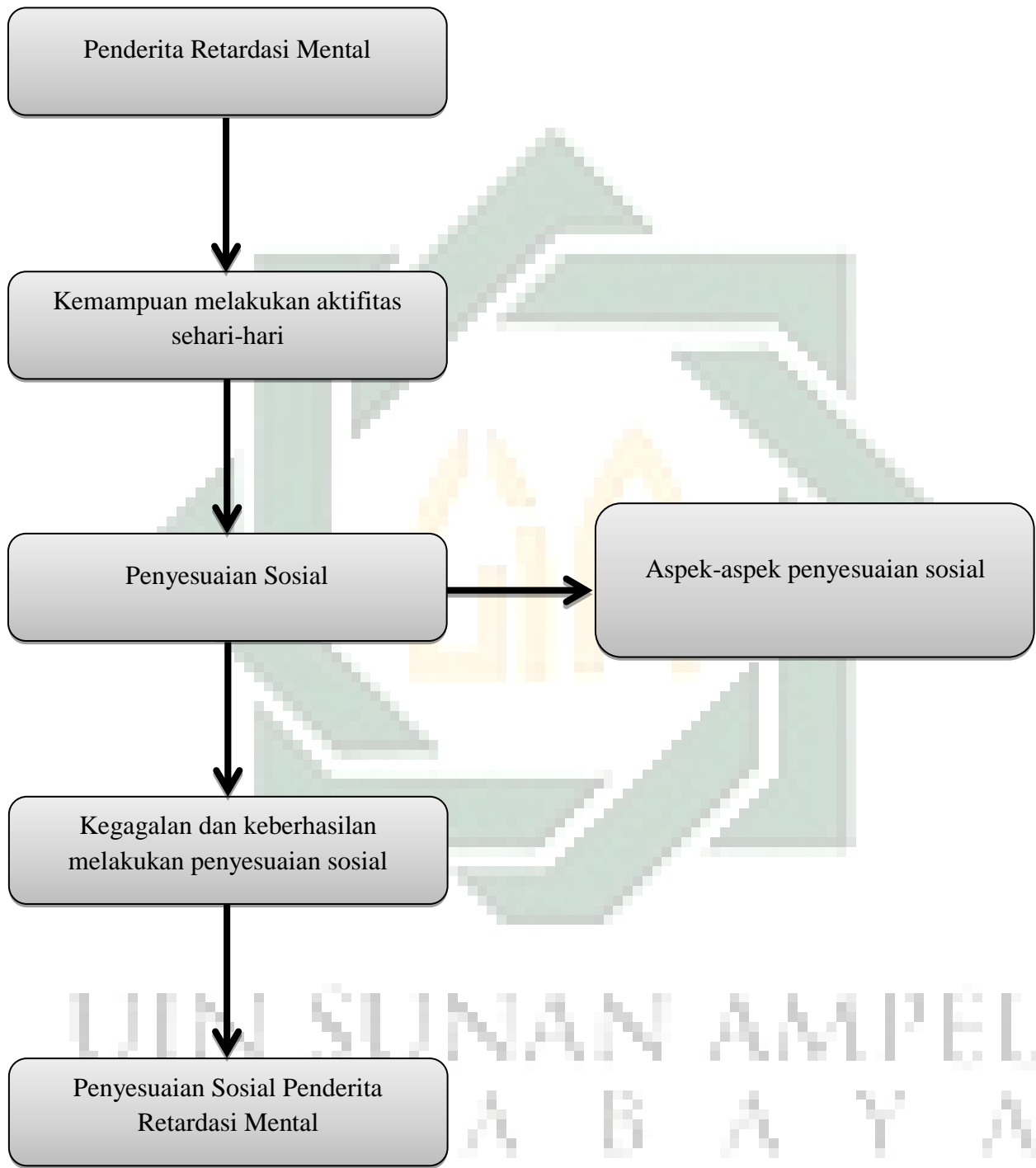
D. KERANGKA TEORI

Kerangka teori bertujuan untuk mewujudkan ke dalam sebuah skema ringkas serta rapi, semua uraian yang panjang dan lebar dari teori yang telah dinarasikan peneliti pada bagian sebelumnya. Sehingga dari kerangka teori itu terlihat jelas jaringan sebab akibat secara teoritis dari suatu masalah yang dibahas.

Dalam kerangka teori ini, peneliti ingin menjabarkan proses penyesuaian sosial pada penderita Retardasi Mental. Proses tersebut dimulai dengan menganalisa data kemampuan yang dimiliki subjek dari hasil wawancara dan pengamatan kepada subjek utama maupun subjek pendukung.

Dari data tersebut akan dibandingkan dengan teori penyesuaian sosial sesuai dengan aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhinya, serta kegagalan dan keberhasilan seseorang melakukan penyesuaian sosial. Setelah itu akan diketahui bentuk-bentuk penyesuaian sosial yang dimilikinya.

Gambar1: Kerangka Teori





UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA